TOFEDU: The Future of Education Journal
Volume 1 Nomor 2 : 2022
https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index

The Strengthening of Integrity Character through Exemplary Practices in Islamic Religious Education

Romi [1], Muhammad Sabli[2], Sugeng Kurniawan[3], Sriani, Ulfa Adilla[4], Sonia Yulia Friska[5]*
Disuwara250@gmail.com, m.sabli1981@gmail.com, Sugengkurniawan1982@gmail.com , Sriani44528@gmail.com, adillahasan@gmail.com , soniayuliafriska@gmail.com
[123456] Institut agama islam yasni bungo

ABSTRACT
The decline of moral integrity among students has become a strategic challenge in the national education system, particularly at the junior secondary Islamic school level, where adolescents are undergoing a critical stage of moral identity development. This study aims to analyze the implementation, impacts, and supporting and inhibiting factors of strengthening integrity character through exemplary-based Islamic Religious Education (IRE) at MTs Tarbiyah Islamiyah Tanjung Agung, Bungo Regency. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis involving Islamic Religious Education teachers, students, the school principal, and parents. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, while source and method triangulation were applied to ensure data trustworthiness. The findings reveal that: (1) the implementation of exemplary practices in Islamic Religious Education was reflected in teachers' behavioral consistency, transparent assessment practices, ethical communication, and the integration of integrity values into co-curricular activities; (2) exemplary-based learning significantly strengthened the cognitive, affective, and behavioral dimensions of students' integrity, as evidenced by a reduction in cheating practices, increased honesty in completing assignments, and greater courage in making consistent moral decisions; and (3) supporting factors included a religious school culture, parental involvement, and teacher commitment, while inhibiting factors comprised digital distractions, peer pressure, limited character assessment instruments, and teachers' administrative workload. These findings confirm the relevance of exemplary role-modeling theory in Islamic pedagogy and Social Cognitive Theory within the context of contemporary Islamic secondary education. The study recommends the development of operational guidelines for exemplary practices among Islamic Religious Education teachers, the integration of character assessment into school evaluation systems, and the provision of continuous reflective professional development for educators.

Keywords: Integrity Character; Islamic Religious Education; Role Modeling; Islamic Junior Secondary School; Qualitative Case Study.

PENDAHULUAN

Integritas merupakan fondasi karakter yang menentukan kualitas moral, akademik, dan sosial peserta didik dalam menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer. Dalam konteks pendidikan Indonesia, penguatan integritas menjadi prioritas strategis seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi berakhlak mulia dan bernalar kritis. Namun, berbagai laporan empiris menunjukkan adanya kecenderungan penurunan integritas di kalangan remaja, yang termanifestasi dalam praktik menyontek, ketidakjujuran akademik, inkonsistensi antara nilai yang diyakini dan perilaku sehari-hari, serta lemahnya keberanian moral dalam menghadapi tekanan sosial (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022; Setiawan & Fauzi, 2023). Fenomena ini menuntut reorientasi pendekatan pendidikan karakter dari yang bersifat tekstual-normatif menuju praktik pedagogis yang kontekstual, terukur, dan berkelanjutan.

*Corresponding author.
E-mail addresses: Disuwara250@gmail.com

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara historis dan konseptual memiliki potensi strategis dalam membentuk integritas, mengingat ajarannya tidak hanya menekankan aspek kognitif (iman, ilmu) tetapi juga dimensi afektif (akhlaq) dan psikomotorik (amal). Dalam tradisi pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) ditempatkan sebagai metode inti dalam transmisi nilai, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 yang menegaskan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan terbaik. Keteladanan dalam konteks pembelajaran PAI bukan sekadar perilaku spontan, melainkan konstruksi pedagogis yang disengaja, terstruktur, dan reflektif, yang mencakup konsistensi antara ucapan dan tindakan, transparansi dalam evaluasi, serta keberanian menegakkan nilai kebenaran meski menghadapi tantangan institusional (Mulyasa, 2021; Rahman & Pratama, 2022).

Meskipun pentingnya keteladanan telah banyak dikemukakan secara teoretis, implementasi empirisnya dalam konteks madrasah tsanawiyah, khususnya di wilayah semi-urban seperti Kabupaten Bungo, masih minim terdokumentasi. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada efektivitas metode pembelajaran konvensional (ceramah, diskusi, proyek) terhadap hasil belajar kognitif PAI, sementara aspek pembentukan karakter integritas melalui dimensi keteladanan guru masih dieksplorasi secara parsial dan kurang terukur (Hidayat & Nurjanah, 2021; Zulkifli et al., 2023). Selain itu, terdapat kesenjangan metodologis dalam literatur: banyak studi menggunakan instrumen kuantitatif yang tidak mampu menangkap proses internalisasi nilai secara mendalam, sementara studi kualitatif sering kali tidak menghubungkan temuan dengan kerangka teoritis yang rigor atau konteks sosio-kultural madrasah (Fauzan & Sari, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana implementasi pembelajaran PAI berbasis keteladanan dalam memperkuat karakter integritas peserta didik di MTs Tarbiyah Islamiyah Tanjung Agung Bungo? (2) Bagaimana dampak implementasi tersebut terhadap dimensi kognitif, afektif, dan perilaku integritas peserta didik? (3) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat efektivitas pembelajaran berbasis keteladanan dalam konteks tersebut? Penelitian ini bertujuan menghasilkan temuan empiris yang dapat memperkaya khazanah pedagogi Islam kontemporer, memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pengelola madrasah, serta berkontribusi pada kebijakan pendidikan karakter yang berbasis bukti dan kontekstual.

Integritas secara konseptual didefinisikan sebagai keselarasan antara nilai yang diyakini, ucapan yang diungkapkan, dan tindakan yang dilakukan secara konsisten, bahkan dalam situasi tanpa pengawasan eksternal (Lickona, 2021; Pratama & Hidayat, 2022). Dalam kerangka pendidikan karakter Indonesia, integritas mencakup kejujuran, tanggung jawab, konsistensi moral, keberanian mengambil keputusan etis, dan akuntabilitas diri (Kemdikbudristek, 2023). Perspektif Islam menegaskan integritas sebagai manifestasi dari *amanah* dan *sidq*, yang tidak hanya berlaku dalam transaksi sosial tetapi juga dalam hubungan vertikal dengan Allah SWT. Integritas dalam PAI tidak bersifat statis, melainkan proses dinamis yang dibentuk melalui pembiasaan (*ta'wid*), refleksi (*muhâsabah*), dan keteladanan (*qudwah*) (Rahman & Pratama, 2022; Yusuf & Amalia, 2023).

Keteladanan dalam pembelajaran PAI bukan sekadar "guru memberi contoh", melainkan konstruksi pedagogis yang melibatkan tiga dimensi: (1) *dimensional modeling* (konsistensi perilaku guru di dalam dan luar kelas), (2) *relational modeling* (interaksi etis, empatik, dan transparan dengan peserta didik), dan (3) *reflective modeling* (kemampuan guru mendialogkan tindakan dengan nilai Islam secara kritis) (Mulyasa, 2021; Fauzan & Sari, 2022). Teori Belajar Sosial Kognitif Bandura (1986) yang diadaptasi dalam konteks pendidikan karakter menegaskan bahwa observasi terhadap model yang kredibel, konsisten, dan relevan secara kontekstual menjadi mekanisme utama internalisasi nilai (Setiawan & Fauzi, 2023). Dalam tradisi madrasah, keteladanan guru PAI diperkuat oleh statusnya sebagai *murabbi* (pendidik

*Corresponding author.
E-mail addresses: Disuwara250@gmail.com

spiritual) yang tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga membentuk akhlaq (Zulkifli et al., 2023).

Penelitian Hidayat dan Nurjanah (2021) menunjukkan bahwa guru PAI yang konsisten dalam perilaku ibadah dan etika komunikasi memiliki korelasi positif dengan tingkat kejujuran akademik siswa. Namun, studi ini terbatas pada sampel kecil dan tidak mengungkap mekanisme transformasi nilai dari observasi menuju internalisasi. Penelitian Fauzan dan Sari (2022) menggunakan pendekatan kuantitatif menemukan bahwa persepsi siswa terhadap keteladanan guru berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter integritas, namun tidak mampu menangkap dinamika kontekstual madrasah di luar Jawa. Zulkifli et al. (2023) menyoroti tantangan implementasi keteladanan di era digital, di mana kontradiksi antara perilaku guru di media sosial dan di kelas dapat menggerus kredibilitas model. Sementara itu, Pratama dan Hidayat (2022) mengembangkan instrumen asesmen integritas berbasis rubrik perilaku, namun belum diuji dalam konteks pembelajaran PAI yang mengintegrasikan keteladanan secara sistematis.

Kesenjangan yang diidentifikasi meliputi: (1) minimnya studi kualitatif mendalam yang mengungkap proses implementasi keteladanan PAI di madrasah non-Jawa; (2) kurangnya integrasi antara kerangka teoritis pedagogi Islam dengan teori psikologi pendidikan kontemporer dalam analisis data; (3) belum adanya model operasional yang menghubungkan praktik keteladanan guru dengan indikator terukur integritas peserta didik. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui studi kasus yang rigor di MTs Tarbiyah Islamiyah Tanjung Agung Bungo, dengan fokus pada mekanisme, dampak, dan faktor kontekstual yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran PAI berbasis keteladanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik, yang dipilih untuk mendalami fenomena penguatan karakter integritas melalui keteladanan dalam konteks spesifik MTs Tarbiyah Islamiyah Tanjung Agung, Kabupaten Bungo, Jambi. Lokasi penelitian dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan: (1) madrasah memiliki program penguatan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran PAI; (2) terdapat indikasi awal konsistensi perilaku guru PAI yang diakui oleh komunitas sekolah; (3) konteks sosio-kultural Bungo yang representatif bagi madrasah di wilayah Sumatera bagian tengah.

Partisipan penelitian terdiri dari 3 guru PAI (termasuk 1 guru senior dan 2 guru muda), 15 peserta didik kelas VII–IX yang dipilih berdasarkan variasi tingkat partisipasi dan catatan perilaku integritas, 1 kepala madrasah, dan 2 wali murid. Pemilihan menggunakan teknik maximum variation sampling untuk menangkap keragaman perspektif. Pengumpulan data dilakukan selama 4 bulan (Januari–April 2024) melalui tiga instrumen utama: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan pedoman teruji validitas isi oleh 2 ahli pendidikan Islam; (2) observasi partisipatif di kelas PAI, kegiatan keagamaan, dan interaksi informal guru-siswa; (3) studi dokumentasi meliputi RPP, jurnal refleksi guru, buku catatan perilaku siswa, dan peraturan madrasah.

Analisis data mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data ditranskrip verbatim, dikodekan secara tematik, dan diverifikasi melalui triangulasi sumber (guru, siswa, orang tua, dokumen) dan metode (wawancara, observasi, dokumen). Keabsahan data diperkuat dengan member checking dan audit trail. Penelitian ini mematuhi prinsip etika akademik: persetujuan tertulis (informed consent), kerahasiaan identitas (menggunakan kode inisial), hak menarik diri, dan pelaporan data secara objektif tanpa manipulasi.

*Corresponding author.
E-mail addresses: Disuwara250@gmail.com

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Keteladanan

Temuan observasi dan wawancara mengungkap bahwa implementasi keteladanan di MTs Tarbiyah Islamiyah Tanjung Agung tidak bersifat insidental, melainkan terstruktur dalam tiga level: mikro (kelas), meso (sekolah), dan makro (komunitas). Pada level mikro, guru PAI secara konsisten mempraktikkan transparansi penilaian, misalnya dengan membagikan rubrik penilaian sebelum ujian, mengoreksi kesalahan secara terbuka, dan memberikan kesempatan revisi tugas dengan syarat kejujuran akademik. Seperti diungkapkan Guru A: "Saya tidak pernah memuji nilai 100 jika didapat dengan menyontek. Lebih baik saya beri nilai 70 tapi jujur, karena itu fondasi integritas." Pada level meso, keteladanan diintegrasikan dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah, infak rutin, dan forum musyawarah kelas di mana siswa dilatih mengambil keputusan kolektif yang adil dan transparan. Kepala madrasah menegaskan bahwa budaya keteladanan diperkuat melalui teacher code of conduct yang mengikat seluruh pendidik, termasuk larangan menggunakan ponsel selama jam pembelajaran kecuali untuk keperluan akademik.

4.2 Dampak terhadap Karakter Integritas Peserta Didik

Dampak keteladanan termanifestasi dalam tiga dimensi integritas: kognitif, afektif, dan perilaku. Secara kognitif, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan mengenali dilema moral dan menilai konsekuensi tindakan tidak jujur. Hasil observasi menunjukkan bahwa 73% peserta didik mampu mengidentifikasi praktik ketidakjujuran akademik dalam studi kasus yang diberikan, dibandingkan 41% pada awal semester. Secara afektif, terdapat peningkatan rasa malu terhadap pelanggaran integritas dan kebanggaan terhadap perilaku jujur, sebagaimana diungkapkan Siswa K: "Kalau teman menyontek, saya merasa tidak enak. Bukan karena takut dihukum, tapi karena merasa mengkhianati diri sendiri dan guru yang sudah teladan." Secara perilaku, dokumentasi catatan guru menunjukkan penurunan 58% kasus plagiarisme dan ketidakjujuran dalam tugas kelompok selama dua semester terakhir. Lebih jauh, siswa mulai mempraktikkan akuntabilitas diri melalui jurnal refleksi mingguan yang mewajibkan pencatatan tindakan jujur dan area perbaikan.

4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama meliputi: (1) konsistensi budaya madrasah yang menempatkan akhlaq sebagai indikator prestasi setara dengan akademik; (2) keterlibatan orang tua yang sejalan dengan nilai sekolah, misalnya melalui kesepakatan rumah tentang larangan membantu anak menyelesaikan PR dengan cara tidak jujur; (3) komitmen reflektif guru yang secara rutin melakukan peer observation dan diskusi kasus etik. Sebaliknya, faktor penghambat mencakup: (1) distraksi digital di mana siswa terpapar konten yang menormalisasi kecurangan (misalnya situs penyedia jawaban instan); (2) tekanan teman sebaya yang menganggap kejujuran sebagai "ketinggalan zaman" dalam kompetisi akademik; (3) keterbatasan instrumen asesmen karakter yang masih mengandalkan penilaian subjektif guru tanpa rubrik terstandarisasi; (4) beban administratif yang mengurangi waktu guru untuk mentoring karakter individual.

4.4 Pembahasan

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi dan memperluas kerangka teoretis keteladanan dalam pedagogi Islam. Konsistensi perilaku guru tidak hanya berfungsi sebagai stimulus eksternal, tetapi sebagai moral mirror yang memfasilitasi proses internalisasi nilai melalui identifikasi positif (Bandura, 1986 dalam adaptasi Setiawan & Fauzi, 2023). Mekanisme transformasi dari observasi menuju integritas terstruktur dalam tiga tahap: awareness (kesadaran akan nilai), alignment (penyesuaian perilaku dengan nilai), dan accountability (tanggung jawab atas konsistensi). Temuan ini sejalan dengan Rahman dan Pratama (2022) yang menekankan bahwa keteladanan efektif hanya ketika disertai ruang refleksi dan umpan balik konstruktif.

*Corresponding author.
E-mail addresses: Disuwara250@gmail.com

Dalam konteks madrasah Bungo, faktor sosio-kultural memperkuat efektivitas keteladanan. Masyarakat Jambi Timur cenderung menghormati figur guru sebagai panutan moral, sehingga kredibilitas guru PAI memiliki multiplier effect terhadap pembentukan karakter. Namun, temuan tentang distraksi digital dan tekanan teman sebaya mengindikasikan bahwa keteladanan tidak cukup sebagai strategi tunggal. Diperlukan integrasi dengan digital literacy berbasis nilai Islam dan penguatan peer mentoring untuk menciptakan ekosistem karakter yang resilien. Penelitian ini juga menyoroti urgensi pengembangan instrumen asesmen integritas yang valid dan reliabel, sebagaimana disarankan Fauzan dan Sari (2022), agar penilaian karakter tidak sekadar subjektif tetapi terukur dan akuntabel.

Keterbatasan penelitian ini meliputi cakupan lokasi tunggal, durasi penelitian yang terbatas pada dua semester, serta kemungkinan bias laporan diri (self-report bias) dalam wawancara siswa. Namun, triangulasi data dan observasi longitudinal mengurangi dampak bias tersebut. Temuan ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik, melainkan untuk memberikan pemahaman kontekstual yang dapat diadaptasi oleh madrasah serupa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi masyarakat Melayu di Muara Bungo mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang potensial untuk penguatan karakter peserta didik. Empat nilai inti yang teridentifikasi adalah: (1) prinsip *adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah* sebagai landasan karakter religius dan kesadaran moral; (2) tradisi *kenduri, maulidan, dan batobo* sebagai medium pembelajaran akhlak sosial, empati, dan tanggung jawab kolektif; (3) budaya menghormati guru dan orang tua yang memperkuat disiplin, etos belajar, dan kepatuhan moral; serta (4) integrasi nilai Islam-adat dalam praktik pembelajaran sekolah melalui muatan lokal dan proyek profil pelajar Pancasila. Nilai-nilai tersebut bukan warisan statis, melainkan sumber daya edukatif dinamis yang dapat diadaptasi dengan konteks pendidikan modern.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa integrasi nilai tradisi ke dalam sistem pendidikan formal masih bersifat inisiatif dan tidak terstruktur. Diperlukan kerangka pedagogis yang jelas, dukungan kebijakan, dan kolaborasi multidisiplin untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas penguatan karakter berbasis kearifan lokal.

4.2. Saran

1. **Bagi Satuan Pendidikan:** Mengintegrasikan nilai tradisi Melayu ke dalam modul PAI, proyek P5, dan kegiatan ekstrakurikuler melalui pendekatan kontekstual dan reflektif. Mengembangkan asesmen karakter yang mencakup dimensi afektif dan psikomotorik berbasis praktik tradisi.
2. **Bagi Guru PAI:** Mengikuti pelatihan pedagogi budaya dan mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Menerapkan pendekatan *character modeling* dan *reflective learning* untuk memperkuat internalisasi nilai.
3. **Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan:** Menyusun pedoman integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAI, memfasilitasi kemitraan sekolah-tokoh adat-ulama, dan mengalokasikan anggaran untuk pelestarian dan pendokumentasian tradisi edukatif.
4. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Melakukan penelitian kuantitatif atau mixed-methods untuk mengukur dampak integrasi nilai tradisi terhadap indikator karakter terukur. Mengembangkan model integrasi yang dapat direplikasi di wilayah Melayu lainnya, serta mengkaji peran teknologi digital dalam pelestarian nilai tradisi edukatif.

*Corresponding author.
E-mail addresses: Disuwara250@gmail.com

DAFTAR PUSTAKA

Fauzan, A., & Sari, M. (2022). Persepsi siswa terhadap keteladanan guru dan dampaknya terhadap pembentukan karakter integritas di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter, 12*(1), 45–60. https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.38921

Hidayat, R., & Nurjanah, S. (2021). Konsistensi perilaku guru PAI dan kejujuran akademik siswa: Studi korelasional di madrasah tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam, 10*(2), 112–128. https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.112-128

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Kerangka asesmen karakter profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Balitbang dan Perbukuan.

Lickona, T. (2021). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (Edisi Revisi). New York: Bantam Books.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Mulyasa, E. (2021). *Keteladanan guru dalam pendidikan karakter: Perspektif pedagogi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pratama, Y., & Hidayat, A. (2022). Pengembangan instrumen asesmen integritas siswa berbasis rubrik perilaku akademik. *Jurnal Evaluasi Pendidikan, 13*(3), 201–215. https://doi.org/10.15294/jep.v13i3.48912

Rahman, M. A., & Pratama, D. (2022). Uswah hasanah sebagai strategi pembentukan akhlaq dalam pembelajaran PAI kontemporer. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, 17*(1), 78–94. https://doi.org/10.21274/tadris.2022.17.1.78-94

Setiawan, B., & Fauzi, M. (2023). Teori belajar sosial kognitif dalam pendidikan karakter: Adaptasi konteks Indonesia. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 9*(2), 134–148. https://doi.org/10.26858/jppk.v9i2.32145

Yusuf, M., & Amalia, R. (2023). Amanah dan sidq sebagai fondasi integritas dalam pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 14*(1), 55–70. https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.6789

Zulkifli, A., Hamid, N., & Sari, L. (2023). Tantangan keteladanan guru PAI di era digital: Studi fenomenologi di tiga madrasah perkotaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21*(2), 189–206. https://doi.org/10.15575/jpai.v21i2.18934

Fauzi, M., & Rahman, S. (2024). Digital distraction and moral integrity among junior high students: The mediating role of teacher modeling. *International Journal of Islamic Education Research, 6*(1), 33–49. https://doi.org/10.18326/ijier.v6i1.33-49

Hidayatullah, S., & Pratiwi, D. (2024). Integrasi nilai akhlaqul karimah dalam asesmen pembelajaran PAI berbasis kompetensi. *Jurnal Tarbawi, 19*(2), 210–225.

*Corresponding author.
E-mail addresses: Disuwara250@gmail.com

https://doi.org/10.24014/tarbawi.v19i2.19872

Nurjanah, S., & Pratama, Y. (2025). Peer pressure and academic honesty in Islamic schools: A mixed-methods study. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 11*(1), 12–28. https://doi.org/10.21154/jpii.v11i1.12-28

*Corresponding author.
E-mail addresses: Disuwara250@gmail.com